

## Akhlahk Sebagai Identitas Muslim Modern: Analisis Quran dan Hadits Beserta Penerapannya di SD Islam 'Uluwwul Himmah

Nurul Izzah Maulidiyah<sup>1</sup>, Nur Sa'adah Pulungan<sup>2</sup>, Ismail Amnur<sup>3</sup>,  
Muhammad Basri<sup>4</sup>, Zulfahmi Lubis<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [nurul331254024@uinsu.ac.id](mailto:nurul331254024@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [saadahpulungan331254017@uinsu.ac.id](mailto:saadahpulungan331254017@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>  
[ismail331254025@uinsu.ac.id](mailto:ismail331254025@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [muhammadbasri@uinsu.ac.id](mailto:muhammadbasri@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>  
[zulfahmilubis@uinsu.ac.id](mailto:zulfahmilubis@uinsu.ac.id)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Akhlahk sebagai identitas seorang muslim di era modern dengan kajian literatur Al-Quran dan Hadits serta sejauh mana penerapannya di SD Islam 'Uluwwul Himmah. Bagaimana analisis Al-Quran dan Hadits juga penerapannya di sekolah dasar Islam. Adapun beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dan bermanfaat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Penelitian dilakukan di SD Islam Uluwwul Himmah dengan pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan kenyataan alamiah yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akhlahk di sekolah ini sudah berjalan dengan baik. Siswa terbiasa melaksanakan 5S: senyum, salam, sapa, sopan, dan santun ketika bertemu guru, bersikap jujur, bertanggung jawab, serta membiasakan dzikir pagi sebelum masuk kelas dan berdoa sebelum belajar. Praktik-praktik ini mencerminkan pemenuhan berbagai aspek akhlahk, baik akhlahk terhadap Allah maupun akhlahk terhadap orang-orang di sekitar mereka.

Kata Kunci: Akhlahk, Identitas Muslim, Al-Quran dan Hadits, SD Islam 'Uluwwul Himmah

### ABSTRACT

*This study aims to examine akhlaq (Islamic moral character) as a Muslim identity in the modern era through a literature review of the Qur'an and Hadith, as well as to analyze its implementation at SD Islam 'Uluwwul Himmah. The study explores of akhlaq, its foundation in the Qur'an and Hadith, and its practical application in Islamic elementary education. A qualitative research approach was employed to obtain in-depth and meaningful data, emphasizing values underlying observable phenomena. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The research was conducted at SD Islam 'Uluwwul Himmah using a descriptive qualitative design to portray natural conditions as they occur in the field. The findings indicate that the implementation of akhlaq education at SD Islam 'Uluwwul Himmah has been well established. Students are habituated to practicing the "5S" values — smile, greeting, salutation, politeness, and courtesy — when interacting with teachers, demonstrating honesty and trustworthiness, and regularly performing morning dhikr before entering the classroom, as well as reciting prayers before learning activities. These practices reflect the fulfillment of moral*

*development in all aspects of akhlaq, encompassing both moral conduct toward Allah and moral conduct toward others.*

*Keywords: Islamic Morals Character, Moeslem Identity, Al-Quran and Hadits, SD Islam 'Uluwul Himmah*

## PENDAHULUAN

Akhlak yang menurut lughat diartikan adat/ kebiasaan, tabiat atau tingkah laku, perangai, watak, adab/sopan santun dan agama. Akhlak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat dalam Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya menjadi pedoman dalam interaksi manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan antara individu dengan individu lainnya serta makhluk Allah yang lain. Selain itu, ajaran Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam melalui sabdanya menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

Akhlak yang merupakan karakter para rasul-rasul Allah, para nabiyullah serta para salafunassoleh menjadi panutan dan ikatan bagi generasi-generasi yang datang belakangan sekarang ini. Akhlak yang mulia menjadi cerminan kesempurnaan iman dan menjadi tolok ukur ketaatan seorang muslim.

Akhlak dalam Al Quran dan Hadits menjadi dasar pembentukan generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga berbudi pekerti luhur demi kebaikan dunia dan akhirat. Karena itu, pemahaman mendalam tentang akhlak dalam Alquran dan hadits penting untuk ditelaah dan dikaji bersama agar dijadikan landasan dalam merancang dan melaksanakan pendidikan moral yang berkualitas dan relevan dengan tantangan zaman saat ini.

Seorang muslim hidup berlandaskan tuntunan ajaran Islam, yakni Al-Quran dan Hadits yang mana, segala hal telah dijelaskan termasuk berkaitan dengan Akhlak, Akhlak menjadi identitas seorang muslim, seorang muslim memiliki panduan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, seorang muslim bukanlah individu yang menjalankan kehidupan tanpa adanya amanah, tanpa adanya tanggungjawab, tanpa adanya tujuan. Tetapi, sebaliknya, sudah menjadi identitas seorang muslim ialah mencerminkan akhlak dan adab yang baik, berperilaku yang sopan, bertutur kata yang santun serta menjadi masyarakat muslim yang berakhlak.

Al-Qur'an mengandung banyak penjelasan mengenai akhlak yang menjadi pedoman perilaku umat Islam. Landasan akhlak tersebut salah satunya tercantum dalam Q.S. Ali Imran (3):159, yang mengajarkan pentingnya bersikap lemah lembut, menghindari kekerasan dalam bersikap, saling memaafkan, mengedepankan musyawarah, serta berserah diri kepada Allah setelah menetapkan keputusan.

Mengingat pentingnya moral bagi seorang mukmin, pembinaannya juga harus dilakukan sedini mungkin dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari peran orang tua dalam keluarga, peran guru di lingkungan pendidikan, dan peran masyarakat. Ketiga pihak tersebut diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moral yang terdapat

dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Al-Qur'an dan Hadits mengandung sejumlah ajaran moral yang memberikan petunjuk tentang bagaimana kita seharusnya bersikap terhadap orang-orang di sekitar kita. Ajaran-ajaran ini meliputi bagaimana bersikap terhadap Pencipta, Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia, bagaimana bersikap di hadapan orang tua, sikap yang tepat dalam etika berinteraksi dengan orang yang lebih muda dan yang lebih tua serta menempatkan diri dilingkungan masyarakat hingga mampu membangun hubungan baik dan indah sebagai makhluk sosial serta mewujudkan kehidupan yang sejahtera bersama

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menekankan pada kualitas data. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, fenomena, peristiwa, dan gejala sosial yang ada di balik suatu kejadian (Umar Sidiq, 2019:3).

Metode ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data secara mendalam, yaitu data yang memiliki makna dan nilai lebih dari sekadar tampilan luarnya (Sugiyono, 2017:15). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memanfaatkan wawancara, observasi, serta dokumentasi demi menghimpun data secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang mencakup wawancara, observasi, serta dokumentasi yang berguna sebagai sumber informasi yang dibutuhkan secara menyeluruh.

Metode ini menekankan pada pencarian makna dan pemahaman, bersifat alami, disajikan secara naratif, serta mengutamakan kualitas data (Umar Sidiq, 2019:14). Penelitian ini dilakukan di SD Islam Uluwwul Himmah dengan pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan realitas empiris yang dijumpai di lapangan mengungkap keadaan sebenarnya dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menggambarkan secara mendetail bagaimana penerapan akhlak di SD Islam Uluwwul Himmah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Akhlak Sebagai Identitas Muslim

Akhlak merupakan jati diri seorang muslim, karakter yang melekat pada diri seseorang, yang mencerminkan agama seseorang. Identitas muslim tidak hanya terlihat dari simbol-simbol keagamaan, tetapi terutama tercermin dari akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Seorang muslim dikenal melalui kejujurannya, kesantunannya, sikap adil, rendah hati, dan kepeduliannya terhadap sesama.

Akhlak menjadi identitas karena:

1. Mencerminkan keimanan: Akhlak yang baik lahir dari iman yang kuat.
2. Menjadi sarana dakwah: Akhlak mulia mampu menarik simpati dan kepercayaan masyarakat.

3. Membedakan muslim sejati: Bukan sekadar identitas formal, tetapi substansial.

Dalam konteks pendidikan dan sosial, akhlak berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter muslim yang utuh (insan kamil). Era modern menghadirkan tantangan berupa degradasi moral, individualisme, dan krisis nilai. Akhlak Islam berperan sebagai penyeimbang antara kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan. Pendidikan akhlak menjadi kebutuhan mendesak agar umat Islam tidak kehilangan jati diri di tengah arus globalisasi. Akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis mampu menjadi solusi terhadap krisis moral dengan menanamkan nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial.

Dalam kitab Ulil Amri Syafri, Imam Ghazali melalui karya Ihya' Ulumuddin menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang melekat dalam diri seseorang sehingga cenderung menimbulkan tindakan secara otomatis tanpa melalui pertimbangan atau refleksi panjang. Sementara itu, Muhammad Abdullah Daraz mendefinisikan akhlak sebagai kekuatan batin yang menyatukan kecenderungan terhadap perilaku baik (akhlak al-karimah) dan perilaku buruk (akhlak al-madzumah) (Ulil Amri, 2014)

Menurut Ibrahim Anis yang dikutip oleh Abuddin Nata, akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang sehingga mendorong munculnya perbuatan baik maupun buruk tanpa melalui proses berpikir yang panjang (Nata, 2017). Dengan demikian, akhlak dapat disimpulkan sebagai sifat dasar yang terus ada dalam diri manusia, bersifat tetap dan spontan, serta tidak bergantung pada faktor luar. Sifat-sifat yang melahirkan perbuatan baik inilah yang disebut akhlak.

## **B. Analisis Akhlak dalam Al-Quran dan Hadits**

Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan bagi seluruh umat manusia. Ia merupakan petunjuk untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta panduan untuk melakukan amal saleh, bertindak dengan tepat, dan berinteraksi dengan sesama di masyarakat, yang semuanya tampak saling terkait. Selain itu, hadis memainkan peran yang signifikan dan terkait erat dengan Al-Qur'an, karena beberapa hadis memberikan penjelasan tentang sebab-sebab turunnya wahyu (asbab al-nuzul) yang mengungkap pesan-pesan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Informasi asbabun nuzul ini terdapat dalam catatan hadist. Tanpa informasi hadist, misi al-Qur'an tidak dapat diketahui dengan jelas. Karena itu, bagi seorang Muslim, keduanya menjadi sumber ajaran Islam. Bahkan dikatakan, keduanya wahyu ilahi. Al-Qur'an itu wahyu yang matluw, dibacakan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* (Himmawan: 2024), sedangkan hadist disebut wahyu ghair matluw yang disabdakan oleh Nabi kita qudwah serta uswah terbaik dalam kehidupan ini.

Pembentukan Akhlak Melibatkan Faktor Internal Dan Eksternal Faktor internal: meliputi insting atau naluri yang merupakan dorongan bawaan, adat/kebiasaan yang terbentuk melalui tindakan berulang-ulang, dan keturunan yang

mewariskan sifat-sifat tertentu dari orang tua. Faktor eksternal: mencakup lingkungan alam yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang dan lingkungan pergaulan, termasuk keluarga yang memberikan dasar ajaran, lingkungan sekitar yang memengaruhi kepribadian, dan lingkungan sekolah/tempat kerja yang berpotensi membentuk karakter melalui disiplin dan peraturan.

Landasan Akhlak di dalam Al-Quran yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ ظُلْمًا وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali Imran 3:159)

Dalam surah lain Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab 33 21)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S An-Nahl 16:90)

Landasan di dalam hadits Rasulullah tentang akhlak ialah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* diutus untuk menyempurnakan agama yang telah dibawa oleh rasul sebelumnya dan menyempurnakan akhlak seperti yang terdapat pada hadits berikut

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

“aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak”

Upaya Rasulullah mengajarkan tauhid atau mengenalkan Allah *Subhanahu wata'ala* sebagai Rabb Yang Maha Agung, perhatian Rasulullah terhadap perbuatan-perbuatan mereka. Ini menunjukkan bahwa Akhlak memiliki peranan penting dalam berkehidupan, karena penanaman Iman yang sempurna akan melahirkan akhlak yang sempurna pula.

Dari Aisyah *Radhiyallahu 'anha*:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحَسَنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

“Sesungguhnya seorang mukmin benar-benar akan mencapai dengan baiknya

akhlaknya derajat (tingkat) orang yang berpuasa (sunnah) dan beribadah (shalat) di malam hari” (HR. Imam Abu Dawud)

Kalimat "الصَّالِمِ الْقَائِمِ" merujuk pada dua ibadah sunah yang sangat utama, yaitu puasa dan shalat malam. Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana kedudukan akhlak baik seorang mukmin dapat mencapai tingkatan pahala yang sama seperti orang yang bersusah payah dalam ibadah-ibadah tersebut. Ini juga menunjukkan korelasi antara iman dan akhlak yang ditampilkan sebagai indikasi dalam melihat kualitas keimanan dan ketaatan seseorang, karena keindahan akhlak merupakan manifestasi dari kesempurnaan iman itu sendiri. Sehingga ini menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya soal penampilan luar, tetapi merupakan bagian integral dari keimanan dan ibadah seseorang, sehingga berperilaku baik dalam berkehidupan adalah ibadah yang sangat bernilai di hadapan Allah *Subhanahu wata'ala*. Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi:

مَا شَرُّهُ أَنْتَقَلَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّيْئِضَ الْفَاجِسَ الْبِدِيءَ

“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin selain akhlak yang baik. Sungguh, Allah membenci orang yang berkata keji dan kotor.” (HR. Imam Tirmidzi).

Dari Abu Hurairah, ia berkata,

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ أَكْثَرِ مَا يَدْخُلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ « تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ ». وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يَدْخُلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ « الْفَمُّ وَالْفَرْجُ »

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya mengenai perkara yang banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, beliau menjawab, “Takwa kepada Allah dan *berakhlak yang baik*.” Beliau ditanya pula mengenai perkara yang banyak memasukkan orang dalam neraka, jawab beliau, “Perkara yang *disebabkan karena mulut dan kemaluan*.” (HR. Tirmidzi no. 2004 dan Ibnu Majah no. 4246. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih).

Dalam hadits diatas menekankan keutamaan dan kedudukan orang yang mempunyai akhlak mulia. Akhlak bukan hanya menjadi urusan seseorang kepada Allah *Subhanahu wata'ala* saja, melainkan untuk membangun hubungan dengan orang lain disekitarnya, maka tak heran ukuran akhlak disandingkan dengan ibadah sunah yang utama dan kedudukannya diakhirat menjadi pertimbangan penting dalam penentuan berat amalnya.

### C. Penerapan Akhlak di SD Islam ‘Uluwwul Himmah

Akhlak merupakan identitas seorang Muslim, penerapan akhlak sangat diharapkan dapat dibentuk dan ditumbuhkan di sekolah-sekolah Islam, beda seperti sekolah umum lainnya, sekolah Islam memiliki ciri khas khusus, kelebihan yang unik, sehingga hal tersebut menjadi faktor yang menarik wali murid untuk mempercayakan sekolah Islam sebagai tempat anak-anak mereka bersekolah, terlebih di zaman modern dan penuh teknologi seperti saat ini, penurunan moral dan akhlak menjadikan orang tua untuk mengawasi anak lebih baik lagi. Di SD Islam ‘Uluwwul

Himmah siswa diajarkan untuk membiasakan penerapan akhlak, seperti budaya lima S, berkata jujur dan sopan serta membiasakan dzikir.

Siswa yang tidak disiplin, dipandang sebagai siswa yang belum memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya perilaku disiplin, disebabkan siswa belum memiliki pemahaman yang baik mengenai perilaku disiplin, karenanya siswa akan sulit menjalankan perilaku yang akhlak atau perilaku yang baik di sekolah.

Peneliti menanyakan mengenai pemahaman siswa kelas V mengenai akhlak-akhlak apa saja yang sudah diterapkan untuk menunjukkan identitas seorang muslim, apa contoh perilaku-perilaku akhlak yang baik, sehingga peneliti memberikan ulasan data wawancara siswa tersebut menyatakan bahwa:

*Siswa : mengucapkan salam, saling bertegur sapa, serta membantu sesama, dan saling berbagi (Wawancara, November 2025)*

Penjelasan siswa mengenai pemahaman siswa terkait akhlak dapat ditelaah dengan baik, setiap siswa mengetahui contoh-contoh perilaku yang disiplin. Sejauh peneliti mengamati anak-anak di sekolah dasar Islam 'Uluwwul Himmah sudah sangat menerapkan akhlak yang baik apalagi dalam tingkat kelas tinggi seperti kelas empat, lima dan enam mereka tidak malu-malu untuk memulai bertegur sapa terhadap guru-guru di sekolah. Namun, pada kelas rendah seperti kelas satu, dua dan tiga, sebenarnya juga sudah baik dalam penerapan akhlak, hanya saja murid-murid perempuan masih malu-malu untuk memulai bertegur sapa dengan guru. Tetapi, jika perilaku akhlak positif ini dibiasakan dalam aktivitas dan kegiatan seseorang, maka perilaku akan tertanam dan terbiasa untuk dilakukan dalam diri seseorang.

Peneliti menanyakan kembali mengenai perilaku-perilaku apa saja yang menjadi cerminan atau identitas muslim yang berakhlak tidak disiplin apa yang siswa-siswa pernah lakukan, sehingga peneliti memberikan ulasan data wawancara siswa tersebut menyatakan bahwa:

*Siswa : menurut saya, patuh terhadap guru, kalau belajar tertib, kemudian mendengarkan apa yang disampaikan guru (Wawancara Siswa, November 2025).*

Oleh sebab itu, perlunya bimbingan, nasihat serta arahan terhadap setiap murid. Penyebab siswa masih malu-malu karena usia yang masih cenderung anak-anak perlu latihan, bimbingan serta motivasi dari setiap guru khususnya wali kelas.

Peneliti mewawancarai siswa kembali menanyakan apa manfaat jika seseorang memiliki akhlak yang baik, untuk memperkokoh data yang diperoleh, bahwa pada kelas VI apakah siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai akhlak, hasil wawancara siswa tersebut menyatakan bahwa:

*Siswa : jika seseorang menghafal al-quran tentu, harusnya memiliki akhlak yang baik (Wawancara Siswa, November 2025).*

Peneliti dapat mengetahui bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik dan sudah mulai menerapkan akhlak-akhlak positif sebagai identitas seorang muslim di lingkungan sekolah.

Kesalahan sering terjadi dalam cara melihat dan mengevaluasi masalah akhlak, kesalahan ini dimulai ketika orang melihat akhlak hanya sebagai pedoman perilaku,

jadi ketika mengajarkannya kepada siswa, cukup memberi contoh atau membuatnya bertindak. keluar dalam kenyataan. Dengan cara ini, siswa dapat meniru berbagai bentuk tindakan etis. Pendapat ini tidak selamanya keliru, tapi juga tidak benar. Hal ini tidak salah karena memang sebagian cara penanaman nilai akhlak adalah dengan memberi teladan melalui tindakan praktis, karena tindakan yang baik itu ditunjukkan oleh orang lain begitu juga sebaliknya, maka pada suatu saat perilaku ini akan dipraktikkan kembali oleh orang lain. mereka yang menyaksikannya.

Ide yang baik akan menghasilkan hasil yang baik dan ide yang buruk akan menghasilkan hasil yang buruk. Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda, "Barang siapa mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun". Sebaliknya, "barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun." (Muslim 8/62).

### KESIMPULAN

Akhlak merupakan inti ajaran Islam dan menjadi identitas utama seorang muslim. Melalui akhlak, keimanan seseorang tercermin dalam kehidupan nyata. Al-Qur'an dan Hadis menegaskan bahwa akhlak adalah tujuan utama risalah Islam. Pemahaman siswa tentang Akhlak Islam adalah pemahaman yang menetapkan batasan antara benar dan salah, antara yang terhormat dan yang tercela, tentang ucapan atau tindakan manusia lahir dan batin, adanya hubungan antara sang khaliq dan makhluk, makhluk dengan makhluk. Dan akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang menjadi indikator apakah seseorang muslim yang baik atau yang buruk. Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus menjadi prioritas dalam kehidupan pribadi, pendidikan, dan masyarakat agar identitas muslim tetap terjaga di era modern.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhlak, Tim, (2003). *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*, (Jakarta: Al-Huda), cet. I.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- An-Nawawi. (1412 H). *Riyadushalihin. Takhrij Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani. Darul Haq: Jakarta*
- Arifin, B. (2019). Metode Kisah dalam Al-Quran dan Sunnah dan Urgensinya dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Tadarus Tarbawy*, (1) (2), 109-123.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI.
- Eko Setiawan. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 1, 102-113
- Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Laila. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam. *Jurnal Edukatif* (1)(2), 198-203

- Nata, Abuddin. (2012). Akhlak Tasawuf. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nurhayati. (2014). Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 4 No.2 233-254
- Syafri, A. Ulil 2014. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran, Rajawali pers, Jakarta.
- Salim & Bahreisy Said. (2006). Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6. Surabaya, PT. Bina Ilmu
- Sidiq, Umar. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.